

# Dari Maulid Nabi ke Misi Profetik

Faisal Zaini Dahlan

Dosen UIN Imam Bonjol Padang



Tentunya, amat sangat miris manakala muslim sebagai mayoritas di negeri ini justru tidak mampu menjadi rahmat bagi sesama. Kesadaran meneruskan misi profetik seperti inilah yang mestinya ditanamkan lewat perayaan Maulid Nabi, sehingga tidak hanya menjadi rutinitas seremonial belaka.

meningkatkan semangat jihad, hingga kemudian Yerusalem dapat direbut kembali.

Berbeda dengan data di atas, menurut Nico Captein, Islamolog Leiden University, dalam bukunya Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW (1994), Maulid Nabi berasal dari tradisi kaum Syiah Dinasti Fatimiyah Mesir abad 5 H/11 M, tepatnya di era al-Muidz al-Din. Sementara perayaan yang sama untuk pertama kali di kalangan Muslim Sunni sendiri dilakukan di Syria era Nuruddin pada abad ke 11 M.

Perbedaan data historis seperti ini, bagi masyarakat muslim tampaknya tidak begitu penting. Urgensi perayaan tidak terletak pada validitas data, tetapi pada fakta kelahiran sosok Nabi agung itu sendiri.

Sebagai refleksi historis perlu dicatat, bahwa peringatan Maulid Nabi berangkat dari setting sosio-politis masyarakat muslim yang tengah terancam perang salib di satu sisi, serta terkoyaknya kesatuan dan ukhuwah islamiyah di sisi lain. Kontekstualisa-

si ke masa kini tetap relevan dengan kondisi riil umat muslim global. Meski imperialisme dan kolonialisme fisik telah berakhir, namun secara non fisik Barat tetap menjadikan umat muslim sebagai objek dominasi dan hegemoni melalui westernisasi dan eurosentrisme.

Kesadaran terhadap kondisi inilah yang perlu ditumbuhkan, tidak saja bagi awam tetapi terlebih bagi elit sebagaimana kesadaran al-Malik Muzhafar dan Salahuddin al-Ayyubi di masanya.

Karena itu, perayaan Maulid dalam konteks ini mestinya lebih menekankan nilai-nilai perjuangan Nabi yang membebaskan manusia dari penjajahan manusia lain dalam bentuk apapun. Semangat anti penjajahan ini harus dibangun di atas kokohnya persaudaraan dan persatuan umat, terlebih-lebih pada era yang semakin kompetitif ini.

### Melanjutkan Misi Profetik

Substansi perayaan Maulid Nabi mestinya merujuk pada inti hakikat kerasulan Muhammad SAW sendi-

ri. Meski terdapat beragam pendapat tentang misi utama kenabian yang mewarnai seluruh perjuangan, tetapi pada prinsipnya menyangkut pembangunan pribadi muslim secara individual di satu sisi, serta pembangunan masyarakat muslim secara komunal di sisi lain.

Inilah tampaknya yang diingatkan Presiden Jokowi pada peringatan Maulid Nabi di Istana Bogor beberapa waktu lalu. Menurutnya, ada dua misi profetik Muhammad SAW. Yakni, pertama mengajak manusia untuk bertakwa kepada Allah SWT dalam arti kesalehan individual. Kedua, membangun kesalehan sosial yang berarti membuktikan Islam sebagai rahmatan lil'alam.

Menurutnya, keberhasilan Nabi Muhammad dalam membangun Kota Madinah, merupakan kesuksesan misi kedua yang patut diteladani dengan menciptakan madinah-madinah baru pada era saat ini. Madinah juga menjadi bukti historis terjalannya kerukunan dan persatuan lintas etnis, lintas agama, serta lintas kelompok. Kemajuan Madinah juga menjadi bukti telah tumbuhnya sistem perekonomian yang berkeadilan, mengedepankan kesejahteraan bersama dan pemerataan.

M. Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedia Al Qur'an (1996), mengungkapkan bahwa ketika Nabi SAW berdomisili di Yatsrib yang kemudian bernama Madinah al-Munawwarah, kota itu sangat plural dengan dominasi pemeluk Yahudi. Muslim merupakan minoritas bersama Nasrani dan Paganisme Arab. Dengan setting sosio kultural seperti itulah kemudian Nabi Muhammad SAW berhasil membangun masyarakat madani dengan peradaban gemilang. Tentunya, amat sangat miris manakala muslim sebagai mayoritas di negeri ini justru tidak mampu menjadi rahmat bagi sesama. Kesadaran meneruskan misi profetik seperti inilah yang mestinya ditanamkan lewat perayaan Maulid Nabi, sehingga tidak hanya menjadi rutinitas seremonial belaka. Wallahu a'lam. (\*)

**PERINGATAN** kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang populer disebut Maulid Nabi, menjadi salah satu perayaan penting masyarakat muslim di berbagai belahan dunia. Selain Indonesia, tradisi ini juga ditemukan di Malaysia, Brunei, Mesir, Yaman, Aljazair, Maroko, dan sebagainya. Beragam ekspresi ritual maupun budaya mewarnai sepanjang bulan Rabi'ul Awal sebagai wujud kecintaan dan penghormatan atas Rasulullah SAW.

Meskipun terjadi ikhtilaf tentang beberapa data historis sekitar Maulid, namun peringatan terhadap momen penting dalam sejarah Islam ini semakin luas diterima. Dalam konteks inilah perlu refleksi untuk implikasi yang lebih substansial dan mencerdaskan agar kontributif dan bermakna luas serta tidak terjebak pada rutinitas seremonial belaka.

### Refleksi Historis

Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah wan Nihayah menyebut nama al-Malik Muzhafar Abu Sa'id (±540 H), Gubernur wilayah Irbil, Irak yang dikenal sosok perkasa, dermawan, alim dan adil, sebagai pelopor peringatan Maulid Nabi. Pada masanya, perayaan hanya ada di sekitar Irak, selama sepekan. Selain pembacaan Sirah Nabawiyah juga terdapat pekan raya serta bakti sosial kepada fakir miskin. Kecintaan Gubernur kepada perayaan ini tampak dari besarnya dana yang ia kucurkan. Tercatat misalnya, al-Hafizh bin Dahyah penyusun manuskrip Al-Tanwir fi Mawlidin Basyirin Nadzirin dihadiahkan 100 dinar, sementara biaya perayaan sendiri pernah menelan hingga 30.000 dinar.

Tradisi ini kemudian diperluas oleh iparnya, Shalahuddin Al-Ayyubi, penguasa Haramain. Ia mengagas agar perayaan ini dijadikan tradisi muslim sedunia. Gagasan tersebut disetujui Khalifah An-Nashir di Baghdad, dan kemudian diikuti instruksi agar jamaah haji mensosialisasikan di daerah masing-masing bahwa mulai 1184 M (580 H), setiap 12 Rabiul Awal dirayakan sebagai hari Maulid Nabi. Gagasan Shalahuddin ini berhasil